

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Usaha Peternakan**

Peternakan adalah suatu kegiatan usaha untuk meningkatkan biotik berupa hewan ternak dengan cara meningkatkan produksi ternak yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan manusia. Untuk meningkatkan produktivitas ternak tersebut, peternak hendaknya menerapkan sapta usaha ternak yang meliputi bibit, pakan, perkandangan, reproduksi, pengendalian penyakit, pengolahan pascapanen, dan pemasaran. Hendaknya bibit yang dipilih adalah bibit unggul yang dapat menghasilkan keturunan yang unggul pula. Bibit yang unggul dapat diketahui melalui proses seleksi genetik. Bahan pakan hendaknya memenuhi kebutuhan nutrisi yang dibutuhkan oleh ternak. Nutrisi yang dibutuhkan oleh ternak diantaranya karbohidrat, protein, lemak, vitamin, mineral, dan air. Perkandangan berhubungan dengan pengendalian penyakit. Kandang yang sehat akan mempengaruhi kesehatan ternak. Oleh karena itu, kandang sebaiknya selalu dalam keadaan sehat agar ternak terhindar dari penyakit yang disebabkan baik oleh bakteri dan virus.

Untuk mendapatkan hasil yang maksimal dalam dunia peternakan, faktor reproduksi juga sangatlah penting. Selain itu pengolahan pascapanen dan pemasaran juga menentukan keberhasilan dalam usaha peternakan (Tim Penyuluh, 2002). Menurut Manshur (2009) bahwa tata laksana pemeliharaan dalam suatu

peternakan memegang peranan penting karena keberhasilan suatu usaha peternakan sangat dipengaruhi oleh baik tidaknya tatalaksana pemeliharaan.

## **2.2. Usaha Ternak Kambing**

Kambing merupakan jenis ternak potong yang tergolong ternak ruminansia kecil, hewan pemamah biak, dan merupakan hewan mamalia yang menyusui anaknya. Disamping itu sebagai penghasil daging yang baik, kambing juga menghasilkan kulit yang dapat dimanfaatkan untuk berbagai macam keperluan industri kulit (Cahyono, 1998). Menurut Murtidjo (1993), usaha ternak kambing, khususnya bagi petani peternak yang berdomisili di pedesaan berfungsi sebagai tabungan yang dapat dimanfaatkan setiap saat. Dinyatakan juga bahwa beternak kambing memang tidak selalu memerlukan uang kontan yang besar jumlahnya.

## **2.3. Pakan**

Pakan kambing berupa hijauan dan konsentrat, pakan hijauan dapat berasal dari rumput, leguminosa, sisa hasil pertanian, dan dedaunan yang mempunyai kadar serat yang relative tinggi dan kadar energy rendah. Kambing dewasa dengan bobot 15-20 kg membutuhkan hijauan 7 kg setiap hari dan dapat diberikan pagi dan sore (Suradisastra, 1993). Sumoprastowo (1994) yang menyatakan bahwa selain hijauan kambing juga diberi konsentrat dengan kebutuhan seekor kambing dewasa 0,5-1,0 kg.

## 2.4. Perkandangan

Kandang kambing yang umum dipakai didaerah tropis ada dua macam yaitu kandang pada tanah dan kandang panggung. Kandang panggung terbuat dari papan kayu dan bambu, berbentuk panggung dengan ketinggian 50 cm dari tanah dan menghadap ketimur. Luas lantai untuk setiap ekor kambing adalah kambing muda 0,35 m<sup>2</sup>, kambing dewasa 0,75 m<sup>2</sup>, kambing pejantan dewasa dan induk betina tua 1,5 m<sup>2</sup> (Atabany *et al.*, 1999). Dijelaskan lebih lanjut oleh Untung (1996) bahwa pembuatan kandang harus memperhatikan beberapa persyaratan pokok yang meliputi konstruksi, letak, ukuran dan perlengkapan kandang.

## 2.5. Pencegahan Penyakit

Kandang setiap hari harus dibersihkan dari kotoran. Umumnya kotoran berasal dari sisa pakan yang bercampur dengan kotoran ternak itu sendiri. Tindakan pencegahan penyakit dalam usaha peternakan diantaranya ternak harus sehat, kandang bebas dari genangan air, vaksinasi secara teratur, sanitasi kandang, pengaturan ventilasi kandang, pemberian makanan yang baik serta pengembalaan ternak (Murtidjo, 1993). Faktor kesehatan ternak sangat menentukan keberhasilan usaha peternakan. Kesehatan ternak menjadi salah satu prioritas paling utama disamping makanan ternak dan tata laksana yang memadai. Pengendalian penyakit dilakukan agar tidak menimbulkan kerugian ekonomis terutama dalam pertumbuhan kambing muda dan kematian (Siregar, 1996).

## 2.6. Modal

Modal adalah barang atau uang yang bersama faktor-faktor produksi lain, seperti tanah dan tenaga kerja digunakan untuk menghasilkan produk yang diusahakan (Mubyarto, 1995). Modal dapat dibagi dalam dua jenis, yaitu modal tetap dan modal lancar. Modal tetap adalah modal yang diinvestasikan kedalam suatu usaha yang tidak mengalami perubahan selama jangka panjang (lebih dari satu tahun), tetapi nilainya dapat berangsur-angsur berkurang atau mengalami penyusutan. Modal lancar adalah modal yang ditanam dalam bentuk yang lain secara terus menerus dalam jangka waktu operasional (Riyanto, 1995).

## 2.7. Biaya Produksi

Biaya produksi adalah seluruh biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam satu kali produksi atau periode untuk menghasilkan produknya (Sukirno, 2002). Menurut Halim dan Hanafi (2002) berdasarkan struktur biaya dibagi menjadi biaya tetap dan biaya variabel.

Biaya adalah suatu pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang, untuk mendapatkan barang atau jasa yang diharapkan akan memberikan pendapatan atau manfaat pada saat ini atau masa yang akan datang. Dalam akuntansi istilah biaya dipertegas dengan membedakan antara pengertian biaya (*cost*) dengan istilah sebagai beban (*expense*). Biaya (*cost*) merupakan pengorbanan sumber ekonomi untuk memperoleh aktiva, sedangkan beban (*expense*) merupakan pengorbanan sumber ekonomi yang ditunjukkan untuk memperoleh pendapatan pada periode dimana beban itu terjadi. Jadi beban

(*expense*) merupakan bagian dari cost yang telah digunakan untuk memperoleh pendapatan (Daljono, 2005). Dalam istilah sehari-hari, antara biaya dan pengeluaran sering disamakan. Padahal secara konsep pengertian keduanya tidak sama, yaitu pengeluaran adalah semua belanja yang dikeluarkan (baik yang dapat dielakkan maupun tidak dapat dielakkan) sedangkan biaya adalah pengeluaran yang tidak dapat dielakkan dalam mencapai tujuan tertentu, dengan kata lain, biaya adalah bagian dari pengeluaran (Noor, 2008).

Biaya dibagi dalam 3 golongan yaitu: 1) biaya yang dihubungkan dengan penghasilan pada periode itu; 2) biaya yang dihubungkan dengan periode tertentu yang tidak dikaitkan dengan penghasilan, dan 3) biaya karena alasan praktis tidak dapat dikaitkan dengan periode manapun. Hampir pada setiap perusahaan, biaya dapat dikelompokkan menjadi biaya tetap yang tidak berubah walaupun output berubah, dan biaya variabel yang berubah sejalan dengan perubahan output. Biaya total adalah biaya tetap ditambah biaya variabel (Samuelson dan Norhaus, 1993).

### **2.7.1. Biaya Tetap**

Biaya tetap adalah biaya yang sampai batas tertentu tidak berubah. Biaya ini tidak dipengaruhi besar kecilnya volume hasil atau tidak dipengaruhi oleh produksi perusahaan sampai pada tingkat yang tertentu (Wasis, 1997). Syamsudin (2002) menyatakan bahwa secara sederhana dapat dikatakan bahwa biaya tetap berhubungan dengan waktu dan tidak berhubungan dengan tingkat penjualan.

Biaya tetap merupakan biaya yang secara total tidak mengalami perubahan walaupun ada perubahan volume produksi atau penjualan (dalam batas tertentu). Artinya biaya tetap dianggap konstan sampai kapasitas tertentu saja. Biasanya kapasitas produksi yang dimiliki. Namun, untuk kapasitas produksi bertambah maka biaya tetap juga menjadi lain (Kasmir, 2010). Biaya tetap terdiri dari pengeluaran perusahaan untuk penyusutan bangunan, pembangunan mekanisasi serta peralatan, gaji, pajak, asuransi dan sebagainya. Walaupun ternak yang dipelihara bertambah atau berkurang, biaya ini besarnya tetap, kecuali bila terjadi perluasan usaha (Santosa, 2006).

Menurut Samuelson dan Nordhaus (1993) biaya tetap merupakan total rupiah yang harus dikeluarkan perusahaan, tanpa memandang apakah perusahaan tersebut sedang memproduksi atau tidak dimana biaya tetap tidak dipengaruhi oleh perubahan kuantitas produksi. Biaya tetap harus dibayar walaupun tidak terjadi produksi, komponen biaya tetap dalam biaya total untuk menghasilkan 1 satuan output akan lebih tinggi dibandingkan dengan biaya tetap dari biaya total untuk menghasilkan 10 satuan output (Makcham dan Malcolm, 1991).

### **2.7.2. Biaya Variabel**

Biaya variabel adalah biaya yang berhubungan dengan tingkat produksi atau penjualan karena besarnya ditentukan oleh berapa besar volume produksi atau penjualan yang dilakukan (Syamsudin, 2002). Biaya ini akan menjadi nol bila tidak ada produksi dan naik secara *proportional* bila ada produksi perusahaan oleh karena itu juga dinamakan *activity cost*. Jika ada aktivitas ada biaya jika tidak ada aktivitas tidak ada biaya. Dasar untuk membedakan biaya tetap dan biaya

variabel adalah tingkat terpengaruhnya atau tingkat perubahannya terhadap volume hasil (Wasis, 1997).

Biaya variabel atau *direct cost* adalah biaya yang dipengaruhi oleh besar kecilnya usaha. Pada usaha ternak potong biasanya yang berpengaruh terhadap biaya variabel adalah jumlah ternak yang dipelihara, yang tentunya akan menentukan besar kecilnya biaya pengobatan, biaya pakan atau biaya penjualan ternak dan lainnya (Satosia, 2006). Menurut Mulyadi (1992) biaya tidak tetap adalah biaya yang berubah-ubah sesuai dengan besarnya biaya produksi. Biaya tidak tetap berhubungan langsung dengan tingkat produksi atau penjualan karena besarnya ditentukan oleh besarnya volume produksi.

Biaya variabel merupakan biaya yang secara total berubah-ubah sebanding dengan perubahan volume produksi atau penjualan. Artinya biaya variabel berubah-ubah sebanding dengan perubahan volume produksi atau penjualan (Kasmir, 2010). Biaya variabel disebut juga biaya langsung dimana nilai akan berubah sesuai dengan tingkat outputnya (Makcham dan Malcolm, 1991).

## **2.8. Penerimaan**

Penerimaan adalah nilai atau hasil dari penjualan produk-produk yang dihasilkan dari suatu usaha. Semakin besar jumlah produk yang dihasilkan dan berhasil dijual akan semakin besar pula pendapatan yang diterima (Munawir, 1993). Penerimaan usaha ternak kambing berasal dari cempè yang dihasilkan dan nilai tambah ternak (Suryanto, 1997). Penerimaan didefinisikan sebagai nilai produk total usaha dalam jangka waktu tertentu. Penerimaan ini dikatakan sebagai pendapatan kotor usaha sebab belum dikurangi dengan keseluruhan harga

yang dikeluarkan selama proses produksi berlangsung (Soekartawi, 1993).

Penerimaan merupakan  $TR = P \times Q$

TR : Penerimaan Total

P : Harga Produk per unit

Q : Jumlah Produk yang dijual

## **2.9. Pendapatan**

Pendapatan adalah jumlah dana yang diperoleh setelah semua biaya tertutupi, atau dengan kata lain pendapatan adalah selisih antara penerimaan dengan biaya (Munawir, 1993). Jumlah pendapatan yang diterima sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor fisik dan non fisik. Faktor fisik meliputi iklim, suhu udara dan keadaan. Sedangkan faktor non fisik adalah lahan modal, biaya produksi, pendidikan, pengalaman usaha dan jumlah kepemilikan ternak (Soeharjo dan Patong, 1973). Dijelaskan oleh Samuelson dan Nordhaus (1993) bahwa pendapatan menunjukkan sejumlah uang yang diterima seseorang dalam jangka waktu tertentu.

Menurut Noor (2008), pendapatan dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis, antara lain: 1) Pendapatan total yaitu total dari seluruh pendapatan dari penjualan atau dapat dicari dengan mengurangkan total *revenue* dengan total *cost*, 2) Pendapatan rata-rata yaitu pendapatan total yang dibagi dengan jumlah unit produksi yang terjual dan 3) Pendapatan marginal yaitu tambahan pendapatan yang didapat untuk setiap tambahan, adalah selisih dari tambahan pendapatan dengan tambahan biaya. Pendapatan adalah perkalian antara produksi yang

diperoleh dengan harga jual. Pendapatan (keuntungan) adalah selisih antara penerimaan dengan semua biaya dengan rumus  $\pi = TR - TC$ ,  $\pi$  adalah pendapatan, TR adalah total penerimaan dan TC adalah total biaya (Soekartawi, 1993).

## **2.10. Profitabilitas**

Tujuan dari sebuah perusahaan adalah memperoleh pendapatan. Profitabilitas merupakan tolak ukur keberhasilan atau kegagalan suatu perusahaan. Profitabilitas merupakan alat untuk mengukur kemampuan usaha dalam menghasilkan produk dan memperoleh laba (Alwi, 1994). Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada (Harahap, 2002). Pendapatan suatu sistem usaha bertujuan untuk mengetahui tingkat profitabilitas yang dapat diukur berdasarkan nilai R/C rasio (*Return Cost Ratio*). Usaha dikatakan menguntungkan jika perbandingan antara R dan C (R/C) bernilai lebih besar dari satu dan dapat dikatakan menguntungkan. R/C Rasio yaitu perbandingan antara penerimaan dengan biaya (Soekartawi, 1993).